

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN IPA KELAS IV DI SD YBPK IV SURABAYA

Tirza Mawarti Wibowo¹, Prof.Dr.Suryanti, M.Pd²

^{1,2}S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

tirza.17010644194@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Perjalanan kurikulum di Indonesia sejak kemerdekaan telah menjalani sepuluh kali modifikasi. Setiap perubahan bermaksud untuk melengkapi kurikulum terdahulu dengan mengadaptasinya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru yang melahirkan pandangan berbeda dalam pelaksanaannya. Pada tahun ajaran 2014/2015 untuk pertama kalinya diluncurkan dua kurikulum yaitu KTSP 2006 dan 2013. Untuk mengatasi permasalahan Kurikulum 2013 yang belum terselesaikan, pemerintah meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Ciri utama kurikulum ini adalah penyederhanaan rencana pelaksanaan berisi suatu bentuk yang lebih sederhana, penggunaan sistem zonasi yang fleksibel dalam penerimaan peserta didik baru, penggantian ujiannasional dengan penilaian kompetensi minimal, dan pembelajaran karakter serta transisi dari ujian sekolah berstandar negara ke penilaian berkelanjutan seperti portofolio. Tujuan penelitian ini adalah ialah untuk 1) menguji implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran IPA dan 2) menganalisis pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran IPA kelas IV di SD YBPK IV Surabaya.

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan angket. Metode observasi dilaksanakan langsung, yang bermaksud peneliti ikut andil dalam fenomena yang terjadi, sedangkan metode angket yakni kuisioner menyajikan ilustrasi dari jawaban yang disampaikan narasumber, dari bentuk anonym sampai bernama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa penerapan kurikulum merdeka yang diberikan oleh guru atau pihak sekolah SD YBPK IV Surabaya sudah baik. Hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis kuisioner yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sering untuk setiap item kuisioner yang diberikan mengenai penerapan kurikulum merdeka. Sejalan dengan hal tersebut, rata – rata nilai hasil belajar siswa SD YBPK IV Surabaya mata pelajaran IPA yang diujikan melalui ulangan tema 3 diketahui memiliki nilai rata – rata sebesar 87,73.

Kata kunci – metode survey, kurikulum merdeka, penelitian deskriptif, analisis kuisioner.

Abstract

The curriculum journey in Indonesia since independence has undergone ten modifications. Each change intends to complement the previous curriculum by adapting it. The 2013 curriculum is a new curriculum that gave birth to different views on its implementation. In the 2014/2015 school year for the first time two curricula were launched, namely KTSP 2006 and 2013. To overcome the unresolved problems of the 2013 Curriculum, the government launched a new curriculum, namely the Merdeka Curriculum. The main characteristics of this curriculum are the simplification of implementation plans containing a simpler form, the use of a flexible zoning system in admitting new students, replacing national exams with minimum competency assessments, and character learning as well as the transition from state standardized school exams to continuous assessments such as portfolios.

The purpose of this study was to 1) examine the implementation of an independent curriculum for science learning and 2) analyze the implementation of an independent learning curriculum for grade IV science learning at SD YBPK IV Surabaya.

This research method is descriptive research with survey method. Data was collected using observation and questionnaire techniques. The observation method is carried out directly, which means that the researcher takes part in the phenomena that occur, while the questionnaire method, namely the questionnaire, presents an illustration of the answers submitted by the sources, from anonymous to named forms.

The results showed that the majority of students felt that the application of the independent curriculum provided by teachers or the school of SD YBPK IV Surabaya was good. This is known based on the results of the questionnaire analysis which shows that the majority of respondents answered often for each questionnaire item given regarding the application of the independent curriculum. In line with this, the average value of learning outcomes of SD YBPK IV Surabaya students in science subjects tested through theme 3 tests is known to have an average value of 87.73.

Keywords - survey method, independent curriculum, descriptive research, questionnaire analysis.

PENDAHULUAN

Manajemen berisi suatu pendidikan melaksanakan semua pengelolaan pendidikan yang diperlukan dengan begitu banyak penelitian yang harus dilakukan terkait perkembangannya (Olive & Enright, 2021; Pabbajah dkk., 2020; Yudiawan dkk., 2021). Langkah awal memulai manajemen dalam dunia pendidikan adalah dari penyesuaian kurikulum, sumber dana, personel, sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, pelayanan khusus, dan akhirnya suatu rancangan atau strategi untuk mendapatkan pencapaian suatu proses yang diinginkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk keadaan yang lebih efektif dan efisien, perubahan di dunia pendidikan yang sering terjadi adalah pada masalah penataan kurikulum pembelajaran yang digunakan dalam kelangsungan proses pendidikan.

Perjalanan kurikulum di Indonesia sejak kemerdekaan telah menjalani sepuluh kali modifikasi, yaitu dari tahun 1947 sampai 2013. Setiap perubahan bermaksud untuk melengkapi kurikulum terdahulu dengan mengadaptasinya, terhadap perkembangan dimana kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu keterampilan dan inovasi serta kebutuhan zaman. Perubahan kurikulum ini juga dirancang menanggapi tantangan yang akan datang, khususnya dalam mengorganisasikan ilmu, adab dan kemampuan dengan menyesuaikan terus yang terjadi di sekitar kita (Ramadhani & MS, 2020).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mendorong berbagai perspektif dalam pelaksanaannya. Pada tahun ajaran 2014/2015 pertama kali diperkenalkan dua kurikulum yaitu KTSP 2006 dan 2013. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan implementasi kurikulum 2013 secara nasional belum memadai. Pada masa pandemi COVID-19, dunia pendidikan mengalami pergeseran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis digital. Transisi menuju digitalisasi dalam proses pendidikan memerlukan penyesuaian baru di beberapa bagian pekerjaan pendidikan, mulai dari pengajaran mata pelajaran hingga proses penilaian. Penyesuaian dan perubahan kurikulum yang cepat menimbulkan kebingungan karena pendidikan dan pengetahuan yang baru diperoleh harus diganti dengan kurikulum baru yang dapat segera diterapkan kepada siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang belum terselesaikan pada kurikulum 2013, pemerintah memperkenalkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Mandiri. Menurut Lestari (2018), kurikulum ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ditemui pada kurikulum sebelumnya. Program ini tidak menggantikan program yang sudah ada, melainkan menyempurnakan sistem yang sudah berjalan. Kurikulum belajar mandiri yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan semata-mata untuk memudahkan pembelajaran. Ciri-ciri utama kurikulum ini adalah: penyederhanaan rencana pelaksanaan melalui format yang lebih sederhana, penerapan sistem zonasi yang fleksibel dalam

penerimaan siswa, penilaian kemampuan minimal dan studi kepribadian sebagai pengganti ujian nasional. Ini merupakan transisi dari sekolah standar. Dari ujian hingga penilaian berkelanjutan seperti portofolio.

Dampak revolusi industri 4.0 terhadap sistem pendidikan saat ini sangatlah signifikan. Karena perubahan yang semakin cepat dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, maka dari itu pendidikan harus disesuaikan untuk menjawab tantangan masa kini. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional untuk melahirkan Generasi Emas Indonesia 2045. Untuk melaksanakan visi tersebut, maka pendidikan harus menjadi wahana utama pembangunan manusia di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pihak terdepan dalam sektor pendidikan yang memiliki tugas esensial membantu mutu sumber daya manusia Indonesia. Mereka memperkenalkan beberapa prinsip dasar kepada masyarakat, termasuk program belajar mandiri.

Kurikulum merdeka telah diterapkan di ribuan perangkat pendidikan di Indonesia. Konsep pembelajaran merdeka merupakan adaptasi kebijakan yang mengembalikan sifat penilaian yang terabaikan. Tujuan dari pembelajaran mandiri ialah untuk mengembalikan metode pendidikan nasional ke intinya, hukum, membagikan keleluasaan sekolah untuk menjelaskan keterampilan pokok kurikulum dalam penilaian.

Poin penting yang menjadi perhatian pemerintah dalam melaksanakan kebijakan tersebut yang meliputi dampak belajar siswa. Dampak belajar merupakan keunggulan yang didapatkan setelah siswa memperoleh pengalaman ketika meneladani suatu pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Teori Sudjana (2010:22), dampak belajar meliputi pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, penghayatan, dan keterampilan (Mahyuddin., 2022). Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat diketahui dengan memastikan bahwa target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tercapai.

Berdasarkan observasi awal pada kelas IV SD YBPK IV Surabaya, terlihat sejumlah siswa menghadapi kesusahan dalam menyerap mata pembelajaran IPA. IPA ialah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam. Tujuan IPA ialah untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas peserta didik dalam bidang pengetahuan alam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika mempelajari IPA, siswa diharapkan mampu mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang timbul di kehidupan sehari-hari. Namun, survei pendahuluan menunjukkan rendahnya dampak, pemanfaatan kurikulum masih tergolong rendah. Data SD YBPK IV Surabaya menunjukkan bahwa, saat menggunakan K-13 dari kelas IV hanya 28,83% siswa yang tidak mampu mendapatkan hasil belajar KKM yang lebih tinggi. Kajian penelitian awal diketahui 79% siswa tidak mengerti konsep materi pada mata pelajaran IPA secara sendiri, menyebabkan terjadinya kesalahan pemecahan sehingga menyebabkan rendahnya dampak belajar.

Berdasarkan fenomena diatas, faktanya penerapan kurikulum belajar mandiri yang diberikan di SD YBPK IV Surabaya selama ini masih belum ideal. SD YBPK IV

Surabaya masih menerapkan sistem pembelajaran K-13 yang bersifat memusat semua informasi didapat dari guru bahwa literasi sains peserta didik tidak tercemin dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih relatif rendahnya prestasi akademik peserta didik di SD YBPK IV Surabaya.

Dalam praktiknya, kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar banyak menemui kendala. Kurikulum Merdeka Belajar harus mampu menjamin tidak adanya perbedaan perlakuan terhadap gender tertentu dan juga menjamin aksesibilitas bagi anak dengan keinginan unik, meskipun masih banyak kendala yang harus dihadapi (Asfiati & Mahdi, 2020).

Jika dicermati lebih dalam berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, kita dapat menyimpulkan bahwa kurikulum mandiri mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan kurikulum 2013. Salah satunya adalah memberikan lebih banyak kesempatan bagi guru dan siswa untuk memperbarui diri dan menetapkan prioritas pembelajaran utama. Selain itu, satuan pendidikan dan guru mempunyai hak untuk mengembangkan kurikulum dan keutuhannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah, sehingga sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan potensi lokal dan membangun hubungan dan koneksi dengan lulusan. Secara administratif tidak ada paksaan untuk melaksanakannya, sehingga satuan pelatihan dapat memutuskan dilaksanakan atau tidak berdasarkan kemampuan dan kesiapannya. Tahap implementasinya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pembelajaran mandiri, perubahan mandiri, dan berbagi mandiri.

Konsep kurikulum belajar mandiri serupa dengan konsep andragogi Knowles, meski Nadiem tidak secara langsung menyebut andragogi dalam sambutannya. Knowles menggunakan konsep andragogi untuk membangun teori pembelajaran orang dewasa berdasarkan karakteristik siswa dewasa.

Peran utama kesuksesan dalam kurikulum merdeka berada pada guru yang terlebih dahulu harus memahami betul terhadap kurikulum ini. Kurikulum merdeka memiliki beragam pembelajaran dengan berfokus kepada potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, penggalian pengetahuan, memberikan keleluasaan waktu memahami pembelajaran di kelas serta mengangkat konsep merdeka belajar. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang memberikan makna dan nilai sehingga menghadirkan kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi, mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik dalam Daga, 2021).

Program Merdeka Belajar adalah inisiatif untuk mengungkapkan potensi kreatif dari guru dan peserta didik, meningkatkan mutu pembelajaran. Merdeka belajar memberikan peluang peserta didik mengeksplor kemampuannya, kebebasan untuk belajar serta kenyamanan. Maka diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berguna bagi masyarakat Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka diciptakan untuk memperbaiki sistem pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini mengusung konsep kemandirian belajar, sehingga dengan ini guru

mempunyai kebebasan menentukan pembelajaran untuk diajarkan ke peserta didik. Tidak hanya itu, pada kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik agar punya waktu lama dalam KBM. Peserta didik akan lebih aktif, kreatif untuk mengeksplor kemampuannya supaya lebih memahami materi yang dipelajari (Lao & Hendrik dalam Daga, 2021).

Namun permasalahan saat ini di sekolah kurikulum merdeka adalah banyak guru yang kesulitan menggunakan teknologi untuk mengembangkan bahan ajar atau media pembelajaran yang dapat memfasilitasi pembelajaran pada kurikulum merdeka siswa (Simamora, 2020; S. S. Weng & Chen, 2020). Selain itu, pembelajaran di kelas sering kali dianggap berpusat pada guru dan berbasis ceramah sehingga mengakibatkan siswa merasa bosan (Syauqi et al., 2020; Yuzulia, 2021). Permasalahan ini juga terjadi di SD YBPK IV Surabaya. Pertama, tidak semua guru mendapat pelatihan, banyak yang tidak bisa melakukan penilaian kinestetik. Kedua, guru tidak memahami isi kurikulum sehingga tidak dapat melaksanakannya dengan baik (Tohir, 2020).

Pembelajaran IPA tidak pernah lepas dari pemberdayaan sikap ilmiah. Hal ini karena tujuan pembelajaran IPA salah satunya adalah memberdayakan sikap ilmiah siswa di sekolah dasar. Pemberdayaan sikap ilmiah yang dilakukan guru sebanyak 50, 83% hal ini menunjukkan kurang baik. (Rahayu et al., 2012) Setengah dari sampel guru melakukan proses pemberdayaan sikap ilmiah. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari adanya praktikum dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pengadaan praktikum melatih sikap ilmiah dari siswa hal ini didukung oleh penelitian.

Penunjang pembelajaran IPA di sekolah dasar salah satunya adanya media pembelajaran. Media pembelajaran akan sangat membantu dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu guru harus mampu menyiapkan media pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. 73,75 % guru menggunakan media dalam pembelajaran daring dan dikategorikan cukup baik. (Panggabean, 2021)

Konsep ini lah yang menuntut guru agar mampu, dan mampu untuk meningkatkan kinerja serta pedagogik yang utama profesionalitas seorang guru. Hal ini ditunjukkan dengan segudang tugas guru, dari arahan membentuk administrasi dari pra mengajar sampai evaluasi yang dituntut untuk guru mampu menyelesaikan sesuai dengan prosedur yang ada, sehingga guru ruang gerak untuk berinovasi memiliki halangan. Dengan tujuan pembelajaran IPA yang tentunya memiliki segudang ranah penelitian yang cukup komplit, dan materi pembelajaran IPA yang harus disederhanakan sesuai kemampuan anak, maka secara tidak langsung pembelajaran IPA harus memiliki konsep pembelajaran yang mampu menjawab hal itu, maka setelah diberlakukan kurikulum merdeka belajar secara konsep mampu menjawab beberapa hal yang menjadi topic permasalahan pada pembelajaran IPA.

Konsep kurikulum merdeka belajar, yang tidak menekankan guru pada beberapa tuntutan guru tanpa

melihat dari sisi guru dan siswa, maka dari itu pembelajaran IPA tidak menitik beratkan pada segudang administrasi pengajaran yang ada namun menitik beratkan inovasi guru mengajar. Pada 4294 kurikulum merdeka belajar, guru diberikan kebebasan dari administrasi guru, dengan begitu guru lebih focus untuk berinovasi didalam kelas. Kurikulum merdeka belajar, kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang kreatif dan inovatif tanpa menutun guru dan siswa dengan konsep dan segudang tugas yang diperuntuhkan, namun pembelajaran ini diperuntuhkan dengan konsep pembelajaran yang menggunakan pembelajaran yang menekankan pada kesehatan fisik dan psikis, pembelajaran yang memanusiakan, dan mengutamakan pada suasana pembelajaran, pembelajaran yang mengedepakna konsep pembelajaran yang baik.

Dalam kurikulum merdeka belajar dengan konsep yang menjelaskan keberfungsian guru dengan administrasi mengajar dengan inovasi guru tanpa diatur dalam prosedur yang mengharuskan guru melakukan banyak hal, dirasa guru bisa mengeksplorasi seluruh kreatifitas guru tanpa merasa harus melakukan tuntutan yang membebankan guru. Hal ini tentu lebih memudahkan guru dari berbagai sisi.

Diharapkan nantinya guru dapat melakukan aktifitas pembelajaran secara terstruktur dan baik, terutama pada pembelajaran IPA yang memang sangat penting dan dianggap oleh beberapa peserta didik sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti secara materi yang ada disini ini lah guru harus mampu mempermudah pembelajaran. Contohnya saja dalam pembelajaran dengan Materi terkait kegunaan indra penglihatan dan perasa dan peraba dalam beberapa konsep terfokus pada teori yang ada di dalam buku dan menjelaskan dipapa tulis, da nada juga yang menggunakan media yang sebenarnya kurang mampu membuat pemahaman siswa meningkat, dalam kurikulum merdeka belajar diperudah dengan belajar dengan yang paling dekat. Seperti pada materi indra siswa diajak ke kebun dan mintak siswa mengamati apa saja yang ada di kebun atau taman, hal ini berhubungan dengan penglihatan, pada alat perabah bisa minta siswa menutup mata dan berikan beberapa benda dan minta mereka menebak nama benda tersebut. Lalu untuk pengecap sama seperti dengan ketika menebak pada alat perabah. Hal ini akan lebih mudah dipahami siswa karena dekat dan bersentuhan langsung pada peserta didik, sehingga mereka lebih cepat memahami.

Dari dampak pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SD YBPK IV Surabaya ditemukan perbahasan yang dialami oleh guru kelas SD YBPK IV Surabaya bahwa guru mengalami hambatan dalam pelajaran yaitu kurangnya perangkat pembelajaran yang digunakan dan kurangnya saran dan prasarana di sekolah yang tidak mendukung produksi video atau audio. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi terutama dalam mengaitkan materi karena kurangnya media yang tersedia. Selain itu, siswa juga kesulitan mencerna materi yang diberikan oleh guru sehingga menyulitkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa

hanya mengetahui dan mempelajari materi karena keterbatasan media pembelajaran yang dipakai, hal ini menjadi urgensi dalam penelitian.

Dari uraian diatas, eksplorasi akan mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan Kurikulum Media Belajar terhadap pembelajaran IPA dengan target kajian ialah dampak belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka belajar di SD YBPK IV Surabaya sebagai kebaruan dalam penelitian. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul *“Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pembelajaran IPA kelas IV di SD YBPK IV Surabaya”*.

Rumusan Penelitian

Dari fenomena yang dideskripsikan diatas, observasi ini akan menentukan rumusan masalah, sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran IPA?.
- 2) Bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap Pembelajaran IPA kelas IV di SD YBPK IV Surabaya?.

Tujuan Penelitian

Arah observasi ini ialah untuk memahami tentang:

- 1) Menguji implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran IPA.
- 2) Menganalisis pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran IPA kelas IV di SD YBPK IV Surabaya.

Manfaat Penelitian

Fungsi pada pengamatan ialah untuk mendapatkan data empiris dari manajemen penerapan kurikulum merdeka di SD YBPK IV Surabaya yang berguna untuk pengembangan pengetahuan peserta didik dan peneliti di bidang pengajaran dan pendidikan.

1. Bagi Pendidik

Pengamatan ini diharapkan dapat menunjang guru ketika berusaha memajukan keberhasilan belajar pada kurikulum merdeka belajar dengan manajemen penerapan kurikulum merdeka di SD YBPK IV Surabaya. Sehingga penelitian ini dinantikan agar dapat membentuk referensi bagi guru baru.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diperlukan untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan proses belajar yang lebih dalam terkait kurikulum merdeka belajar.

3. Bagi Pemerintah dan Sekolah

Secara teoritis, eksplorasi ialah bertujuan untuk mampu menyampaikan partisipasi ilmiah terhadap penelitian pemerintah dan lingkungan sekolah terkait manajemen penerapan kurikulum merdeka di SD YBPK IV Surabaya. Penelitian ini berharap dapat mengevaluasi dan mencari solusi terhadap penerapan kurikulum di sekolah.

METODE

Metodologi Penelitian

Riset ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Metode deskriptif ialah cara yang dipakai

untuk memvisualkan atau menjabarkan dari akibat penelitian tetapi dipakai untuk membuat konklusi yang lebih leluasa (Sugiyono 2012:29)

Proses riset survey menunjukkan bahwa penelitian survey ialah eksplor untuk menarik sampel dari satu populasi dan memakai kuisioner sebagai media pengumpulan data yang utama (Singerman 1982:3)

Sementara menurut Tika (1997:9) mengungkapkan bahwa “survey ialah suatu cara observasi yang memiliki arti untuk akumulasi beberapa data berbentuk variabel, unit atau tertentu dalam durasi yang bersamaan, data dikoleksi melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan harapan dapat menyamaratakan dari apa yang observasi. Variabel yang dihipunkan dapat berbentuk fisik ataupun sosial”

Menurut Hatch dan Farhady (dalam Widiasworo 2019:58) variabel sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu yang lain atau satu objek dengan objek lain. Dalam penelitian ini ada dua variabel bebas dan satu variabel terikat yang akan diteliti ini, yaitu Penerapan Kurikulum Merdeka (X) dan Hasil Belajar (Y).

Populasi Dan Sampel

Populasi ialah kawasan abstraksi yang terdiri dari fenomena atau gejala yang memiliki taraf dan keistimewaan tertentu yang ditentukan oleh penulis untuk dikaji dan akhirnya ditarik ikhtisar (Sugiyono 2012:80). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa dari populasi seluruh topik yang dijadikan bahan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IV SD YBPK IV Surabaya.

Sampel ialah termasuk dalam banyak dan keistimewaan yang dipunyai oleh populasi tersebut (Sugiyono 2012:81). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik random sampling. Yang mana artinya setiap elemen dalam seluruh populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih. Besar sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 15 sampel.

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian ialah apa saja tentang segala apa yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis sampai didapatkan informasi tentang hal tersebut hingga akhirnya diambil kesimpulan (Sugiyono 2011:38). Variabel memiliki 2 bentuk yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah suatu unsur yang kehadirannya dianggap sebagai faktor munculnya variabel lain, dan variabel terikat adalah bagian yang kehadirannya diduga merupakan akibat dari munculnya suatu variabel sebab-akibat (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI 2007:341). Selain itu variabel eksplor kadang kala diperlihatkan sebagai bagian-bagian yang berlaku dalam fenomena yang akan diobservasi.

Variabel yang dipakai dalam riset ini adalah variabel tunggal. Variabel tunggal merupakan kumpulan sebuah fakta yang mempunyai bagian atau dimensi didalamnya yang berguna mengontrol untuk perihal atau hambatan yang tidak berhubungan dengan lainnya (Hadari Nawawi

1996:58).

Pemanfaatan variabel tunggal bermaksud agar melancarkan peneliti dalam membatasi topik penelitian yang hanya mempunyai satu tujuan penelitian. Variabel untuk riset ini ialah variabel tunggal yaitu penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap IPA kelas IV di SD YBPK IV Surabaya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah media yang dimanfaatkan mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati (Sugiyono 2011:102). Instrumen penelitian adalah suatu alat atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar lebih mudah melaksanakan proyeknya, memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, lengkap dan terstruktur sehingga mudah diolah.

1. Pengumpulan dan pengukuran data

Pada penelitian ini pengumpulan dan pengukuran data menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan data tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penerapan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran IPA kelas IV di SD YBPK IV dan perangkat kuisioner untuk menimbang pemahaman materi, motivasi dalam belajar, partisipasi siswa.

2. Penyusunan instrumen

Dalam mengevaluasi dugaan yang harus dirancang, membutuhkan adanya bahan yang sesuai, teliti dan tepat lantaran validitas produk pengujian hipotesis terkait ketelitian dan keabsahan data. Sementara itu kebenaran dan ketepatan data didapatkan dari media media penghimpunan data yang dimanfaatkan serta asal data. Agar mendapatkan data yang dibutuhkan instrument penghimpunan data seperti angket, dengan perangkat tersebut sanggup menampilkan data yang teliti akibatnya dapat diolah dalam riset ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Aktivitas

Data aktivitas siswa dikumpulkan melalui metode observasi. Observasi adalah “Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi”. Observasi merupakan pengamatan secara langsung kegiatan yang dilakukan, tujuan observasi ini adalah untuk data-data tentang proses pembelajaran didalam kelas. Data yang diambil oleh peneliti adalah data aktivitas siswa guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa didapatkan melalui metode tes. Tes adalah alat ukur atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atau digunakan guru untuk mengetahui hasil dari suatu proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Data Respon Siswa

Data hasil belajar siswa didapatkan melalui metode kuisioner. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket tertutup,

karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh seorang yang melakukan suatu penelitian guna mengukur suatu fenomena yang telah terjadi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap mengelola dan mengatur data berisi desain, jenis dan perangkat satuan dasar kemudian terdapat subjek yang bisa diuraikan hipotesis kerja sesuai yang disebutkan oleh data (Lexy J.Moleong 2004:29).

Peneliti akan menciptakan pertanyaan untuk mendapatkan tanggapan siswa mengenai pembelajaran IPA menggunakan kurikulum merdeka. Jenis yang akan diakumulasi menggunakan skala likert, yang unsur jawaban diberi nilai dari 1-5.

Skala likert memungkinkan informan untuk mempertimbangkan informasi ketika menyampaikan tanggapan terhadap serangkaian laporan dengan menunjukkan apakah mereka sangat amat setuju, sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan mengumpulkan dan mengorganisasi variabel-variabel penelitian dengan cara membaginya ke dalam rangkaian frekuensi dan proporsi, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh dalam kalimat yang jelas dan rinci. Nilai yang ditentukan untuk setiap item pertanyaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus persentase menurut Sanafiah Faisal (dalam Septi, 2013:37) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum F}{N}$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum F$ = Jumlah total skor hasil angket

N = Jumlah seluruh responden

Tabel 2. 1 Interval Persentasi

No	Interval Persentasi	Kategori
1	81-100	Sangat memuaskan
2	61-80	Memuaskan
3	41-60	Kurang memuaskan
4	21-40	Tidak memuaskan
5	≤ 20	Sangat Tidak Memuaskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

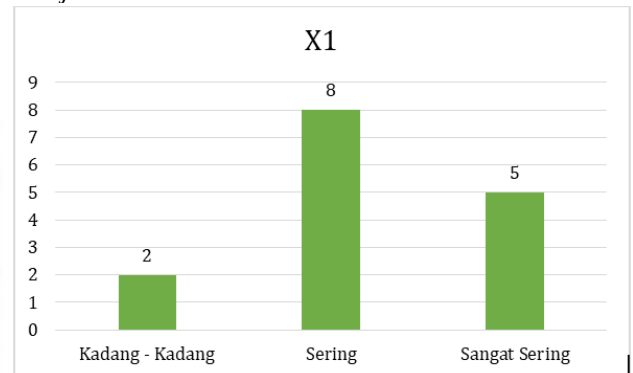
Hasil Penelitian

Penelitian Kurikulum Merdeka di SD YBPK IV Surabaya

Untuk memperoleh data mengenai variabel X yakni penerapan kurikulum merdeka belajar di SD YBPK IV Surabaya, peneliti mengambil data menggunakan metode angket, observasi, dokumentasi serta wawancara kepada siswa SD YBPK IV Surabaya. Peneliti membuat hasil tabulasi angket agar dapat diketahui persentase jawaban dari tiap-tiap item pertanyaan. Selanjutnya, responden tersebut dapat memberi informasi untuk menggambarkan

penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran IPA di SD YBPK IV Surabaya. Berikut ini adalah deskripsi hasil jawaban dari tiap-tiap item pernyataan:

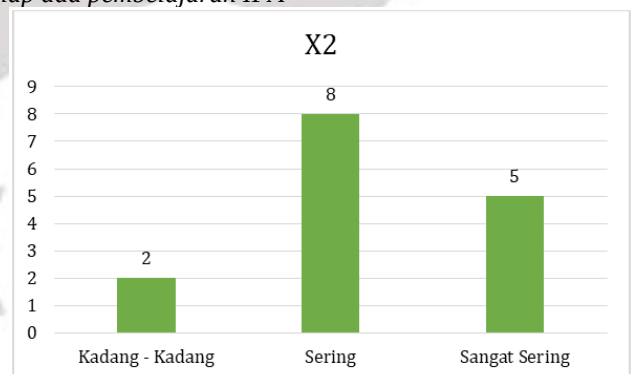
Tabel 3. 1 Pertanyaan: Apakah anda dapat memahami materi yang disampaikan guru IPA di dalam pembelajaran



Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Tanggapan dari 15 responden tentang pertanyaan bahwa responden dapat memahami materi yang disampaikan guru IPA dalam pembelajaran, responden menjawab kadang-kadang sebanyak 2 orang, responden menjawab sering 8 orang, dan responden menjawab sangat sering 5 orang. Dari hasil angket dikatakan mayoritas responden dapat memahami materi yang disampaikan guru IPA dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab sering sebanyak 8 orang.

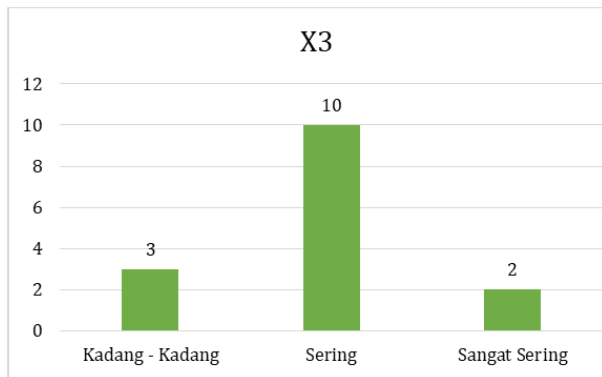
Tabel 3. 2 Pertanyaan: Apakah anda bersemangat setiap ada pembelajaran IPA



Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Dari 15 responden tentang semangat responden setiap pembelajaran IPA adalah responden menjawab kadang-kadang 2 orang, responden menjawab sering 8 orang, dan responden menjawab sangat sering 5 orang. Dapat dikatakan bahwa hasil angket mayoritas responden bersemangat setiap ada pembelajaran IPA. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab sering sebanyak 8 orang.

Tabel 3. 3 Pertanyaan: Apakah guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif



Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Hasil dari 15 responden tentang guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, responden menjawab kadang-kadang 3 orang, responden menjawab sering 10 orang dan responden menjawab sangat sering 2 orang. Dapat dinyatakan bahwa mayoritas guru sering memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab sering sebanyak 10 orang.

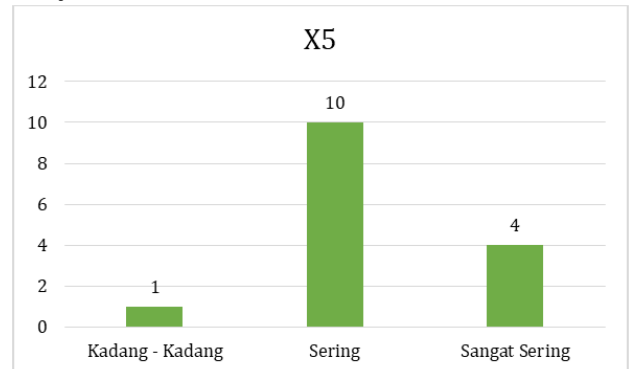
Tabel 3. 4 Pertanyaan: Apakah guru memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik



Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Tabel diatas adalah hasil responden guru memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik, responden menjawab kadang-kadang 2 orang, responden menjawab sering 10 orang dan responden menjawab sangat sering 3 orang. Hal ini dibuktikan dengan responden menjawab sering sebanyak 10 orang..

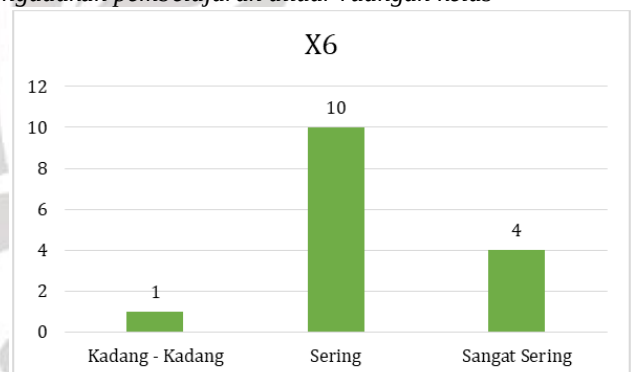
Tabel 3. 5 Pertanyaan: Apakah guru IPA menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran



Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Hasil dari 15 responden yang menjawab kadang-kadang 1 orang, responden menjawab sering 10 orang dan responden menjawab sangat sering 4 orang sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas guru IPA sering menyampaikan tujuan pembelajaran diawal pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab sering sebanyak 10 orang.

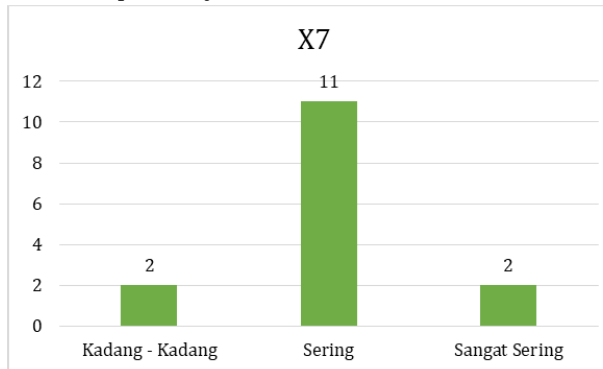
Tabel 3. 6 Pertanyaan: Apakah guru IPA mengadakan pembelajaran diluar ruangan kelas



Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Responden menjawab kadang-kadang 1 orang, responden menjawab sering 10 orang dan responden menjawab sangat sering 4 orang. Dari hasil angket dapat dikatakan bahwa mayoritas responden menyetujui guru IPA mengadakan pembelajaran diluar ruangan kelas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab sering sebanyak 10 orang.

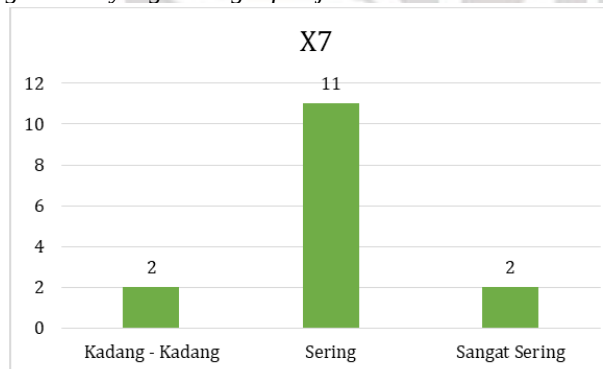
Tabel 3. 7 Pertanyaan: Pernahkah anda merasa bosan ketika guru IPA hanya menyampaikan materi didalam buku paket saja



Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Dari hasil angket responden dikatakan bahwa mayoritas responden sering merasa bosan ketika guru IPA hanya menyampaikan materi didalam buku paket saja, terbukti dengan hasil jawaban responden, responden menjawab kadang-kadang 2 orang, responden menjawab sering 11 orang dan responden menjawab sangat sering 2 orang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab sering sebanyak 11 orang.

Tabel 3. 8 Pertanyaan: Apakah guru mengajar sesuai dengan tema yang sedang dipelajari



Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Tabel diatas adalah tanggapan responden tentang guru mengajar sesuai dengan tema yang sedang dipelajari, responden menjawab kadang-kadang 2 orang, sering 11 orang dan sangat sering 2 orang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab sering sebanyak

Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di SD YBPK IV Surabaya

Penelitian ini peneliti mengambil nilai hasil belajar berupa nilai ulangan tema 3 mata pelajaran IPA kurikulum merdeka belajar. Dengan hasil nilai pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner Penelitian

Siswa	Nilai Ujian Tema 3	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata Nilai
1	90	84	92	87,73
2	87			
3	85			
4	92			
5	87			
6	86			
7	88			
8	87			
9	88			
10	89			
11	86			
12	84			
13	91			
14	90			
15	86			

Sumber: (diolah peneliti, 2024)

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di SD YBPK IV Surabaya mata pelajaran IPA yang didapatkan berdasarkan hasil ulangan tema 3. Nilai paling rendah 84, nilai paling tinggi 92 dan nilai rata-rata 87,73.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif mengenai penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa di SD YBPK IV Surabaya mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa penerapan kurikulum merdeka yang diberikan oleh guru atau pihak sekolah SD YBPK IV Surabaya sudah baik, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis kuisisioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjawab dengan positif untuk setiap item kuisisioner yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Dengan demikian, hasil belajar siswa SD YBPK IV Surabaya pada mata pelajaran IPA pada ulangan tema 3 rata - rata sebesar 87,73.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al., (2023a), yang menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kurikulum merdeka belajar meningkatkan kompetensi siswa dengan mengacu pada bakat dan minat dengan keberagaman. Merdeka belajar menempatkan anak didik sebagai subjek pembelajaran yang dapat berkembang karena mereka memiliki potensi dalam diri mereka sendiri dan proses pembelajaran yang didasarkan pada keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum belajar merdeka tidak hanya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memaksimalkan potensi mereka, tetapi juga memberikan kebebasan kepada kelompok.

Kurikulum merdeka belajar tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak didik dalam pengembangan potensi, tetapi memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengelolah kurikulum berbasis otonomi daerah serta memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dikeluhkan karena susunan yang rinci dan kaku serta mewajibkan guru untuk mengikuti tahapan pembelajaran yang telah dibuat mengakibatkan guru menghabiskan waktu lebih banyak

untuk urusan administrasi, dengan penerapan kurikulum merdeka belajar segala rancangan dan rencana pembelajaran dibuat lebih ringkas dengan memuat komponen yang penting sehingga guru memiliki banyak waktu untuk melakukan evaluasi pembelajaran (Panginan & Susanti, 2022).

Dilihat dari kualitas pembelajaran, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan membangkitkan semangat belajar siswanya. Siswa seharusnya dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus dan menyenangkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya pada mata pelajaran yang memuat banyak materi. Maka dari itu strategi yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung harus tepat. Strategi atau model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan serta mampu menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran (Oktaviani *et al.*, 2023b).

Penerapan kurikulum merdeka belajar tidak lagi berbasis tema melainkan mata pelajaran yang diampuh oleh masing-masing guru berdasarkan kesepakatan tentang bidang studi apa yang akan diajarkan dan penerapan kurikulum merdeka mulai diadopsi dengan baik oleh siswa. Penerapan kurikulum merdeka belajar berlangsung dengan baik karena penerapan yang dilakukan bertahap dengan informasi dan sosialisasi berupa pelatihan yang bertahap pula sehingga guru diberikan waktu untuk dapat mengelola materi ajar pada bidang studi yang diampuh serta pengelompokan bidang studi sudah pernah dialami dan dipelajari oleh guru pada kurikulum KTSP 2016. Penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar memberikan guru kefokuskan untuk mengajar dengan satu bidang studi saja sehingga pembuatan administrasi berupa silabus dan RPP dapat terselesaikan dan dibuat seramping mungkin untuk efisiensi waktu evaluasi baik untuk guru dan siswa (Panginan & Susanti, 2022).

Beberapa kendala dalam kurikulum merdeka belajar yaitu penyesuaian pada penerapan kurikulum yang mengharuskan guru-guru juga harus paham dengan kurikulum merdeka tersebut. Kendala kurikulum yang ada pada SD YBPK IV Surabaya juga mengharuskan guru lebih kreatif lagi dalam mencari metode pembelajaran sehingga peserta didik bisa memahami dan menerima materi yang disampaikan dengan baik. Dalam proses penilaian di SD YBPK IV Surabaya, selain mengedepankan penilaian pada saat proses belajar peserta didik, adapun UTS dan UAS tetapi guru juga memberikan penilaian berupa pembelajaran proyek yang dilakukan diluar mata pelajaran yang bertujuan untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah yang sedang dihadapi dan mengembangkan bakat serta kreativitas siswa tersebut. Jadi sebagian besar nilai akhir atau raport itu di dapatkan dari nilai proses atau nilai keaktifan peserta didik dikelas.

Simpulan

Simpulan dari penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti pada siswa yang ada di SD YBPK IV Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa penerapan kurikulum merdeka yang diberikan oleh guru atau pihak sekolah SD YBPK IV Surabaya sudah baik. Hal ini diketahui berdasarkan hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa responden menjawab sering untuk setiap item kuisioner. Rata – rata nilai hasil belajar siswa SD YBPK IV Surabaya untuk mata pelajaran IPA yang diujikan melalui ulangan tema 3 memiliki rata – rata sebesar 87,73.

Saran

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian dan analisis, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi sekolah, perlu adanya penelitian dan pendampingan yang harus ditingkatkan untuk upaya peningkatan mutu pendidikan kurikulum merdeka, sehingga sejalan dengan program pemerintah untuk mencapai pendidikan yang baik untuk memerdekakan guru dan siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih baik dan melihat pengaruh variable lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti motivasi belajar.

UCAPAN TERIM KASIH

Penulis senantiasa mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat dan pertolongannya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan artikel ilmiah ini dengan baik. Terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukan dan saran yang baik, orang tua yang selalu memberikan semangat dan dukungan, kepada sahabat dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan serta semangat serta kepada pihak SD YBPK IV Surabaya karena telah memfasilitasi dalam penelitian ini. Tak lupa juga terima kasih kepada diri sendiri karena telah berjuang menyelesaikan artikel ini hingga selesai dan menggapai tujuan yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktaviani, A.M., Marini, A., & Zulela, MS. 2023. Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio*. 9(1): 341 – 346.
- Oktaviani, S., Suherman., & Rahmani, A. 2023. Pengaruh Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips di Kelas IV SDN Komplek Multatuli. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*. 7(1): 7 – 15.
- Panginan, V.R., & Susianti. 2022. Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*. 1(1): 9 – 16.

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan

PENUTUP

Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. 7(3), 1075–1090.

Abdurrahman Fatoni. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta



UNESA

Universitas Negeri Surabaya